

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada 80 balita yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif di RSUD Al-Ihsan Bandung pada bulan April-Juni 2015. Hasil penelitian meliputi karakteristik pasien yang diberikan ASI eksklusif dan non ASI eksklusif pada balita rawat inap dengan pneumonia dan tanpa pneumonia beserta analisis statistik.

4.1.1 Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien pada penelitian berdasarkan pemberian ASI eksklusif dan non ASI eksklusif pada balita yang pneumonia dan bukan pneumonia dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

4.1 Pneumonia dan bukan Pneumonia Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

	Pneumonia n = 40	Bukan pneumonia n =40
Usia		
- 6 – 12 bulan	24	15
- 12 – 24 bulan	9	15
- 24 – 59 bulan	7	10
Jenis kelamin		
- Laki-laki	11	12
- Perempuan	29	28

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia balita 6-12 bulan terbanyak mengalami pneumonia, sebanyak 24 balita, dan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami pneumonia sebanyak 29 balita.

Tabel 4.2 Pasien Pneumonia Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

	Pneumonia n = 40	Bukan Pneumonia n = 40	Total
ASI Eksklusif	9	16	25
Non ASI Eksklusif	31	24	55

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pasien yang mengalami pneumonia maupun bukan pneumonia, yang diberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 25 balita, sedangkan yang tidak diberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 55 balita. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih banyak mengalami pneumonia, yaitu sebanyak 31 pasien, sedangkan pasien yang diberikan ASI eksklusif yang mengalami pneumonia adalah sebanyak 9 pasien.

Tabel 4.3 Hubungan pasien Pneumonia berdasarkan pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Pneumonia n = 40	Bukan Pneumonia n = 40	Total	p- value	χ^2	OR
ASI eksklusif	9	16	25	0,091	2,851	0,164- 1,155
Non eksklusif	31	24	55			

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa balita yang mengalami pneumonia dan tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 31 balita, sedangkan yang diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 9 balita. Pada balita yang bukan pneumonia tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 24 balita, dan yang mendapatkan ASI eksklusif 16 balita.

Berdasarkan analisis uji statistik menggunakan analisis *Chi Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia ($P \text{ value} > 0,05$).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini distribusi balita yang mengkonsumsi ASI terbanyak pada kategori yang tidak mengkonsumsi ASI eksklusif, yaitu sebanyak 55 balita. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya angka pemberian ASI eksklusif terhadap balita, hal ini di pengaruhi oleh alasan-alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif terhadap balita antara lain memiliki kesibukan di luar rumah seperti bekerja, ada beberapa ibu yang produksi ASI rendah, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan Laporan Dinas Provinsi bahwa Jawa Barat memiliki angka pemberian ASI eksklusifnya yang masih rendah yaitu sebanyak (33,7%).¹³ Pemberian ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan sedini mungkin setelah lahir sampai umur 6 bulan tanpa pemberian makanan ataupun tambahan cairan lain, seperti jeruk, susu formula, madu, air teh, air putih, pisang, pepaya, bubur susu, biscuit, bubur nasi, dan nasi tim.^{11 22}

Berdasarkan hasil penelitian di atas balita yang di rawat inap mengalami pneumonia dengan yang diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 9 balita, sedangkan yang tidak diberikan ASI secara tidak eksklusif 31 balita. Penelitian ini menunjukkan balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki persentase lebih banyak terkena pneumonia. Penelitian ini sesuai dengan teori WHO pemberian ASI eksklusif akan mencegah terjadi ISPA.¹⁰

Pada penelitian ini didapatkan juga hasil bahwa pada balita yang diberikan ASI eksklusif ternyata dapat juga mengalami pneumonia. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor - faktor lain misal imunisasi yang tidak lengkap, orang tua yang merokok, status ekonomi sosial keluarga yang rendah, defisiensi vitamin A. Disamping pemberian ASI mengandung vitamin A, harus dilakukan pula pemberian vitamin A untuk mencegah terjadinya pneumonia pada balita. Orang tua yang merokok juga mampu memengaruhi kerentanan kejadian pneumonia pada balita. Begitu juga dengan status ekonomi keluarga yang rendah. Anak yang berasal dari keluarga status ekonomi yang rendah mempunyai faktor risiko terjadi pneumonia pada balita, walaupun balita tersebut diberikan ASI eksklusif, akan tetapi kandungan ASI yang diberikan kurang memenuhi karena asupan nutrisi ibu kurang memadai sehingga imunitas ibu yang terkandung dalam ASI kurang optimal. Demikian juga pada kelompok balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan tidak menderita pneumonia. Hal ini bisa dipengaruhi beberapa faktor yaitu gaya hidup orang tua yang sehat dan tidak merokok, gizi keluarganya cukup baik, lingkungan tempat tinggal balita yang bersangkutan bersih dan bebas dari polusi udara, dan status imunitas balita.⁸

Berdasarkan data jenis kelamin yang menderita pneumonia menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Sedangkan berdasarkan usia yang terbanyak menderita pneumonia adalah umur 6-12 bulan. Hal ini sesuai yang dinyatakan Scott, dkk(2008) yang menyatakan serangan pneumonia meningkat pada 5 tahun pertama kehidupan, terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Hal ini disebabkan oleh belum matangnya sistem IgA pada berusia kurang 2 tahun (Sumadiono, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita rawat inap di RSUD Al-Ihsan Bandung, tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khoirul Naim dan Hartati yang dilakukan di Indramayu selama bulan juli-agustus 2009 hasil yang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang erat mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia. Hal ini mungkin disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain jumlah sampel yang diambil, sampel pada penelitian Khoirul Naim yaitu kasus sebanyak 167 orang dan kontrol 167 orang jumlah total sampel sebanyak 334 orang. Sedang pada penelitian ini jumlah sampel hanya 40 kasus dan yang kontrol 40 orang jumlah sampel total 80 orang. Sama halnya penelitian yang dilakukan Aditya Pradhana 2010, Hartati 2011 terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia hal yang membedakan adalah jumlah sampel yang diteliti lebih besar dan faktor-faktor yang bisa menyebabkan pneumonia seperti status imunisasi, BBLR, kurang vitamin A, sosial ekonomi rendah dan paparan rokok yang tidak diteliti dipenelitian ini.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah banyaknya faktor-faktor perancu yang tidak dapat dikendalikan seperti paparan dengan asap rokok, alergen, sosial ekonomi yang rendah, kurang vitamin A dan mikronutrisi yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.

